

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi dan informasi mendorong pertumbuhan dan persaingan di dunia industri semakin kuat. Perusahaan-perusahaan yang ingin bertahan dan lebih maju perlu mengembangkan strategi baru. Dalam perekonomian seperti ini tidak satu pasar pun yang selamanya aman dari persaingan, baik lokal maupun global, dengan adanya pembangunan perusahaan yang semakin gencar didirikan baik itu di sektor perbankan, manufaktur, industri makanan & konsumsi, industri perdagangan, jasa & investasi, dan sektor pertambangan. Hal ini menyebabkan semakin bertambah ketatnya persaingan diantara perusahaan. Dengan adanya persaingan usaha ini menuntut perusahaan untuk mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja dan memperhatikan kondisi keuangannya. Hal ini dilakukan agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* dan terjadinya kebangkrutan (Luciana, 2003 dalam Verani, 2017).

Begitu pula yang terjadi pada perusahaan di sektor industri perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia mencatat lebih dari 100 (seratus) perusahaan yang termasuk ke dalam sektor perdagangan, jasa dan investasi. Sektor perdagangan, jasa dan investasi merupakan gabungan dari beberapa sub sektor yang terdiri dari : sub sektor perdagangan besar barang produksi; sub sektor perdagangan eceran; sub sektor restoran, hotel dan pariwisata; sub sektor periklanan, percetakan dan media; sub

sektor kesehatan; sub sektor jasa komputer dan perangkat; sub sektor perusahaan investasi; dan sub sektor perdagangan lainnya. Berkembangnya beberapa sub sektor ini telah menyebabkan adanya persaingan diantara para pelaku usaha. Persaingan yang semakin ketat ini mengharuskan masing-masing sub sektor memikirkan strategi bisnis agar tetap mendapat pangsa pasar, dan terus mempertahankan perusahaan.

Dengan meningkatnya jumlah perusahaan pada industri ini, tentu saja akan meningkatkan pula terjadinya persaingan antar pelaku usaha. Meskipun pada dasarnya persaingan dalam dunia usaha merupakan suatu syarat mutlak bagi terselenggaranya suatu perekonomian. Dalam persaingan di industri ini, perusahaan yang mempunyai pendanaan yang kuat dan akses pasar yang lebih besar akan bertahan dalam memperebutkan pangsa pasar dan kemudian menguasai pangsa pasar dalam jumlah yang lebih besar. Perusahaan yang lebih dominan di pangsa pasar akan dapat menciptakan suatu tembok untuk menghambat atau mengurangi persaingan antar perusahaan, bahkan yang lebih buruk perusahaan yang lainnya terpaksa gulung tikar (Vidyarika, 2015).

Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan agar perusahaan tetap bertahan yaitu dengan menginterpretasikan atau menganalisa keuangan melalui laporan keuangan yang disajikan dan bertujuan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari tahun ke tahun. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan dan berguna untuk mendukung pengambilan keputusan. Hal ini

ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan yang dapat memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan keuangan atau posisi keuangan dan berguna untuk memprediksikan kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang ada (Evanny, 2012 dalam Verani, 2017).

Financial distress merupakan kondisi yang menggambarkan suatu entitas yang mengalami kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat, tetapi belum sampai mengalami tahap kebangkrutan. Model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress*, karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis. Dan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada, maka dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Identifikasi kondisi *financial distress* merupakan hal yang lebih penting daripada kebangkrutan, karena perusahaan pasti akan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu kemudian bangkrut (Vidyarika, 2015).

Terdapat perusahaan sub sektor investasi dan perdagangan lainnya yang mengalami penurunan dalam kinerja keuangan seperti fenomena dibawah ini:

PT Sugih Energy Tbk masih terbelit beban keuangan, maka dari itu perseroan akan fokus untuk membereskan masalah finansialnya. Supriyanto, Direktur Utama Sugih mengatakan “Masalah *finance* adalah masalah utama perseroan saat ini. Salah satunya adalah terkait keputusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada tanggal 5 Juli 2017 telah mengabulkan permohonan dua kreditur yang merupakan vendor/pemasok untuk mempailitkan Petroselat. Total tagihan kepada 48 vendor mencapai Rp 118,37 miliar. Secara total perusahaan memiliki utang di tingkat *holding* sampai US\$ 170 juta. Sementara utang di tingkat aset US\$ 15 juta.

Tabel 1.1
Utang Tingkat Holding dan Tingkat Aset PT Sugi

Utang Tingkat Holding	Utang Tingkat Aset	Jumlah
US \$ 170 Juta	US \$ 15 Juta	US \$ 185 Juta

Perseroan pun akan membayar utang-utang tersebut melalui produksi minyak. Caranya dengan mengaktifkan kembali sumur-sumur yang tidak berproduksi terutama di Blok Lemang. Totalnya terdapat enam sumur yang ada di Blok Lemang. Saat ini Perseroan sedang melakukan persiapan untuk konstruksi pipe line well Pad A dan penyiapan lokasi well Pad C&D. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Sugih menagih komitmen pemegang saham untuk membantu pendanaan untuk menaikkan produksi. Dengan kondisi keuangan sekarang sulit untuk menaikkan produksi lebih tinggi. Dengan RUPS saat ini bisa bertemu dengan pemegang saham mayoritas diharapkan dapat membantu keuangan

Sugih untuk meningkatkan produksi ke depannya. (<https://investasi.kontan.co.id> : 31 Januari 2018 / 21:40 WIB).

PT Sugih Energy Tbk (SUGI) mengalami kesulitan keuangan untuk membiayai operasional pengeboran sumur minyak dan gas. Kemampuan keuangan saat ini perusahaan hanya mampu membiayai operasional satu sumur dengan target produksi 1.500 barel per hari pada 2018. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan per 30 September 2017, saat ini perusahaan masih memiliki nilai kas dan setara kas senilai US\$ 469,45 ribu. Sementara itu, total utang bank jangka pendek perusahaan adalah sebesar US\$ 10 juta. Di akhir kuartal ketiga tahun lalu, perusahaan masih mencatatkan rugi sebesar US\$ 864,37 ribu dari di tahun sebelumnya sebesar US\$ 4,71 juta. Jumlah ini menurun seiring dengan penurunan pendapatan perusahaan di periode yang sama menjadi sebesar US\$ 259,01 ribu dari periode yang sama di tahun sebelumnya sebesar US\$ 2,8 1 juta. Pemegang saham perusahaan saat ini antara lain Goldenhill Energy Fund sebesar 11,52%, Credit Suisse AG 6,49, Inventures Capital Pte Ltd 7,17%, Dana Pensiun Pertamina 8,05% dan publik sebesar 66,78%. (<https://www.cnbcindonesia.com> : 01 February 2018 / 09:36 WIB)

Tabel 1.2
Kas dan Utang Jangka Pendek PT Sugi

Nilai Kas dan Setara Kas	Utang Jangka Pendek
US \$ 464,45 Ribu	US \$ 10 Juta

Beban keuangan meningkat, PT Sugih Energy Tbk (SUGI) masih mencatatkan rugi bersih pada 2017. Berdasarkan laporan keuangan perseroan, rugi bersih perseroan selama 2017 tercatat sebesar Rp 255,22 miliar, turun dibandingkan rugi bersih perseroan pada 2016 sebesar Rp 1,19 triliun. Neraca keuangan SUGI

masih dibebani kenaikan beban bunga sebesar 72,52% pada 2017 menjadi Rp 239,09 miliar dibandingkan dengan beban bunga pada 2016 sebesar Rp 138,59 miliar. Beban bunga tersebut meningkat karena liabilitas yang naik 13,53% menjadi Rp 4,32 triliun dibandingkan dengan liabilitas perusahaan pada 2016 sebesar Rp 3,80 triliun. Sementara itu, nilai ekuitas SUGI turun 10,65% menjadi Rp 2,13 triliun pada 2017 dibandingkan ekuitas 2016 sebesar Rp 2,39 triliun.

Dari sisi pendapatan tercatat meningkat 198,11% menjadi Rp 10,91 miliar dibandingkan dengan pendapatan usaha 2016 sebesar Rp 3,6 miliar. Seluruh hasil pendapatan tersebut berasal dari penjualan usaha minyak mentah SUGI kepada PT Pertamina (Persero). Perseroan juga berhasil menekan beban pokok usaha, yang tercatat turun 90,13% pada 2017 menjadi Rp 1,31 miliar dibandingkan di 2016 sebesar Rp 13,33 miliar. Nilai aset SUGI pada 2017 meningkatkan 4,20% menjadi Rp 6,45 triliun dibandingkan dengan aset perusahaan pada 2016 sebesar Rp 6,19 triliun. Pada Februari 2018, perusahaan mengaku mengalami kesulitan keuangan untuk membiayai operasional pengeboran sumur minyak dan gas. Saat ini SUGI hanya akan mengandalkan pendanaan dari para pemegang sahamnya untuk menyuntikkan dana untuk biaya operasional perusahaannya. (<https://www.cnbcindonesia.com> : 03 April 2018 / 16:51).

Tabel 1.3
Kinerja Keuangan PT. Sugi Periode 2016-2017

Keterangan	2016	2017	Hasil
Rugi Bersih	Rp. 1,19 Triliun	Rp. 255,22 Miliar	Turun
Beban Bunga	Rp. 138,5 Miliar	Rp. 239,09 Miliar	Naik 72,52%
Liabilitas	Rp. 3,80 Triliun	Rp. 4,32 Triliun	Naik 13,53%
Nilai Ekuitas	Rp. 2,39 Triliun	Rp. 2,13 Triliun	Turun 10,65%
Pendapatan	Rp. 3,6 Miliar	Rp. 10,91 Miliar	Naik 198,11%

Beban Pokok Usaha	Rp. 13,33 Miliar	Rp. 1,31 Miliar	Turun 90,13 %
Nilai Aset	Rp. 6,19 Triliun	Rp. 6,45 Triliun	Naik 4,20%

Selain itu kesulitan keuangan tidak hanya di alami oleh PT SUGI yang termasuk sub sektor Investasi dan Perdagangan lainnya, ada juga perusahaan lain seperti PT Bakrie and Brothers Tbk yang sedang terbelit utang.

PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR) terus berbenah diri untuk memperbaiki kinerja keuangan. Salah satunya dengan melakukan restrukturisasi utang. Achmad Amri Aswono Putro, Direktur Keuangan BNBR mengatakan, restrukturisasi utang BNBR terus berjalan sesuai rencana. Targetnya BNBR dapat melakukan restrukturisasi utang senilai Rp 9 triliun. “Skemanya ada obligasi wajib konversi ataupun konversi utang menjadi saham. Beberapa kreditur sudah setuju. Diharapkan 45% utang BNBR dapat berkurang”.

Beberapa kreditor yang melakukan kesepakatan dengan BNBR untuk dilakukan proses restrukturisasi adalah Eurofa Capital Investment, Glencore International AG dan Mitsubishi Corporation dengan total utang sekitar Rp 9 triliun. BNBR Masih Kaji Opsi IPO Holding Bakrie Industries Langkah restrukturisasi ini menjadi opsi dikarenakan dari sisi *going concern* akan lebih baik jika adanya konversi utang serta akan membantu kinerja laporan keuangan. Di sisi lain, pelemahan rupiah pun akan makin mebebani utang BNBR, pasalnya utang BNBR ini dalam bentuk dollar Amerika Serikat. Amri mengatakan "Apabila restrukturisasi ini rampung, dari selisih kurs saja kami bisa hemat sekitar Rp 200 miliar,”. Adapun rincian utang BNBR yang masuk daftar restrukturisasi adalah senilai 218 juta dollar AS ke Mitsubishi Corporation RtM Japan Ltd sudah selesai

direstrukturisasi. Sisanya, 121 juta dollar AS kepada Eurofa Capital Investment dan 408 juta dollar AS ke Glencore International AG. Amri menjelaskan, pasca bersih-bersih utang ini, harapannya di tahun 2018 BNBR akan mendapatkan pendapatan dari anak-anak usaha sekitar Rp 3 triliun. Sekadar informasi, berdasarkan laporan keuangan perusahaan hingga semester I 2018, total liabilitas jangka pendek BNBR mencapai Rp 21,08 triliun, naik dari tahun sebelumnya sebesar Rp 11,04 triliun. Liabilitas jangka panjang BNBR di periode yang sama sebesar Rp 930,74 miliar turun tipis dari tahun sebelumnya sebesar Rp 970,70 miliar. (kompas.com : 27 November 2018/ 20:45).

Dari fenomena yang terjadi, diketahui bahwa perusahaan merupakan unit kegiatan produksi yang mengelola sumber-sumber ekonomi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Maka dengan didirikannya sebuah perusahaan tujuannya bukanlah untuk mengalami kebangkrutan, melainkan berorientasi untuk kelangsungan usahanya di masa yang akan datang sebagai prinsip utama mendirikan perusahaan, yaitu dapat melakukan usahanya secara terus menerus (*going concern*). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengevaluasi dan mempertahankan kinerja keuangan agar perusahaan terhindar dari kegagalan usaha. Kegagalan usaha sendiri merupakan sesuatu yang sebenarnya dapat diprediksi dengan menggunakan berbagai pendekatan teori ilmu keuangan Verani (2017).

Penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan, dan faktor-faktor yang telah mempengaruhinya. Telah banyak banyak diuji oleh peneliti sebelumnya, Seperti beberapa penelitian yang dilakukan oleh Vivi dan Ikhsan

(2017), Yeni Yustika (2015), Christon Simanjuntak (2017), Ruri Erawati (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Profitabilitas, *Sales Growth*, *Operating Capacity*, dan Biaya Agensi Manajerial. Dari beberapa faktor tersebut, penulis hanya mengambil faktor Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, dan Profitabilitas.

Likuiditas merupakan Kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Irham Fahmi, 2013:121). Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitas atau operasinya sehari-hari selalu membutuhkan modal kerja (*working capital*). Menurut Vivi & Ikhsan (2017) Semakin besar aktiva lancar terhadap kewajiban lancar berarti perusahaan mempunyai modal kerja positif yang menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya (semakin likuid).

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian (Harahap, 2013:306). Menurut Ruri Erawati (2016) *Financial leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya (Harahap, 2013:308). Menurut Vivi & Ikhsan, (2017). Besar kecilnya penjualan dan total aktiva akan mempengaruhi rasio perputaran total aktiva ini.

Dimana peningkatan penjualan yang relatif lebih besar dari peningkatan aktiva membuat rasio ini semakin tinggi, sebaliknya peningkatan penjualan yang relatif lebih kecil dari peningkatan aktivanya membuat rasio ini semakin rendah.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Harahap, 2012:304). Menurut Ardiyanto (2011) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Di dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan ROA. Profitabilitas dengan proksi ROA yang positif menunjukkan keseluruhan aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan dan sebaliknya ROA negatif menunjukkan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan tidak mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan

Christon Simanjuntak (2017) dalam penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* secara simultan rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Secara parsial rasio *leverage* dengan proksi *debt ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan rasio aktivitas dengan proksi *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Vivi dan Ikhsan (2017) dalam penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah *leverage*, aktivitas, profitabilitas dinyatakan signifikan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Ruri Erawati (2016) dalam penelitian pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas dan *sales growth* terhadap *financial distress* hasilnya menunjukkan rasio *leverage*, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas (*asset turn over*) dinyatakan signifikan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Sedangkan *sales growth* manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Yeni Yustika (2015), yaitu “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, *Operating Capacity* Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap *Financial Distress*” pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 128 perusahaan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, setelah melakukan seleksi pemilihan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh 18 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan variabel Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas. Adapun alasannya karena ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentasikan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan. Persamaan

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu adalah menggunakan variabel *Operating Capacity*, dan Biaya Agensi Manajerial diganti dengan variabel Aktivitas, adapun alasannya menggunakan variabel aktivitas karena ingin mengetahui apakah variabel aktivitas dapat berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Perbedaan selanjutnya studi kasus dalam penelitian penulis dilaksanakan

di Sub Sektor Perusahaan Investasi dan Lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017. Adapun alasan penulis memilih sub sektor Perusahaan Investasi dan Perdagangan Lainnya karena PT Sugih Energy Tbk (SUGI) mengalami kesulitan keuangan untuk membiayai operasional pengeboran sumur minyak dan gas.

Selain itu kesulitan keuangan dialami oleh PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR) berdasarkan laporan keuangan perusahaan hingga semester I 2018, total liabilitas jangka pendek BNBR mencapai Rp 21,08 triliun, naik dari tahun sebelumnya sebesar Rp 11,04 triliun. Liabilitas jangka panjang BNBR di periode yang sama sebesar Rp 930,74 miliar turun tipis dari tahun sebelumnya sebesar Rp 970,70 miliar. Penggunaan hutang, terutama hutang jangka panjang yang sangat besar tentu akan memudahkan sub sektor perusahaan investasi dan lainnya dalam membiayai segala kebutuhan usahanya yang memerlukan dana sangat besar dan waktu yang cukup lama untuk memperoleh hasil dari usahanya tersebut. Akan tetapi sub sektor perusahaan investasi dan perdagangan lainnya, harus menanggung risiko finansial yang semakin tinggi. Hal ini dikarenakan beban bunga serta angsuran pokok pinjaman yang harus ditanggung semakin meningkat. Sebagai konsekuensinya, kemungkinan perusahaan PT Sugih Energy Tbk (SUGI) dan PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR) mengalami kebangkrutan akan semakin besar.

Sedangkan dalam penelitian sebelumnya studi kasus dilaksanakan di perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Hasil penelitian menunjukkan variabel yang signifikan untuk menentukan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak diantaranya likuiditas,

leverage, profitabilitas. Sedangkan variabel yang tidak signifikan untuk menentukan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak di antaranya variabel *operating capacity* dan biaya agensi manajerial.

Alasan dalam pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor faktor yang mempengaruhi dalam memprediksi *financial distress*. Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan profitabilitas terhadap *financial distress*.

Pentingnya prediksi *financial distress* perusahaan yang digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini dan yang akan datang, maka penulis tertarik mengambil judul “**PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, AKTIVITAS, DAN PROFITABILITAS DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS** (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Investasi dan Perdagangan Lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Terdapat masalah terhadap perusahaan PT Sugih Energy Tbk dan PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR) yang mengalami penurunan dalam kinerja keuangan, sehingga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang berujung pada kebangkrutan.

2. Terjadinya kebangkrutan tersebut dikarenakan masih terbelit beban keuangan yang mengalami kesulitan keuangan untuk membiayai operasional perusahaannya.
3. Dampak yang ditimbulkan dari perusahaan PT Sugih Energy Tbk dan PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR) yang tidak mampu memprediksi kondisi terjadinya *financial distress* mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan berakhir pada kebangkrutan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang mejadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Tingkat Likuiditas pada Perusahaan Sub Sektor Investasi dan Perdagangan Lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana Tingkat *Leverage* pada Perusahaan Sub Sektor Investasi dan Perdagangan Lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana Tingkat Aktivitas pada Perusahaan Sub Sektor Investasi dan Perdagangan Lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana Tingkat Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Investasi dan Perdagangan Lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Bagaimana *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Investasi dan Perdagangan Lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Seberapa besar pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, dan Profitabilitas, dalam Memprediksi *Financial Distress* secara Simultan.

7. Seberapa besar pengaruh Liabilitas, *Leverage*, Aktivitas, dan Profitabilitas, dalam Memprediksi *Financial Distress* secara Parsial.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui Tingkat Likuiditas pada Perusahaan Sub Sektor Investasi dan Perdagangan Lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui Tingkat *Leverage* pada Perusahaan Sub Sektor Investasi dan Perdagangan Lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui Tingkat Aktivitas pada Perusahaan Sub Sektor Investasi dan Perdagangan Lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui Tingkat Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Investasi dan Perdagangan Lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Investasi dan Perdagangan Lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, dan Profitabilitas, dalam Memprediksi *Financial Distress* secara Simultan.

7. Untuk mengalisis dan mengetahui besarnya pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, dan Profitabilitas, dalam Memprediksi *Financial Distress* secara Parsial.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu secara teoritis dan secara praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penulis sangat berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh antar variabel-variabel fundamental dan teknikal yang dalam hal ini adalah Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, dan Profitabilitas, dalam Memprediksi *Financial Distress*, dan memberikan penjelasan serta memahami teori yang sudah ada mengenai faktor-faktor fundamental dan teknikal yang mempengaruhi *Financial Distress*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini dari sisi akademik, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan mengenai metode penelitian yang menyangkut masalah akuntansi keuangan pada umumnya, serta perbandingan antara rasio Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Profitabilitas, dan *Financial Distress* pada

khususnya berdasarkan teori-teori yang diperoleh dari hasil kuliah dan mengaplikasikannya pada kenyataan bisnis.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan yang akan membeli saham untuk mempertimbangkan rasio keuangan lainnya, agar tidak salah langkah dalam menginvestasikan modalnya.

3. Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu, berbagi ilmu pengetahuan, dan pemahaman mengenai pengaruh rasio Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Profitabilitas, terhadap *Financial Distress* serta untuk menjadikan bahan masukan dan informasi guna melakukan penelitian selanjutnya

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan dan data saham yang dimuat dalam ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*), www.sahamok.com dan www.idx.co.id. Sedangkan waktu penelitian ini dimulai dari tanggal disahkannya proposal penelitian selesai.